Jepang dan Hong Kong

Ken Knabb

Saya berada di Jepang selama dua bulan, tepatnya di Fujinomiya, sebuah desa yang terpencil di kaki Gunung Fuji di mana Tommy Haruki dan keluarganya tinggal, cukup terpencil sehingga beberapa anak di sekitarnya bahkan belum pernah melihat orang asing.

Setelah satu sampai dua minggu, saya kembali ke Tokyo untuk bertemu dengan beberapa anak muda anarkis yang mengalih bahasakan "Society of Situationism" saya. Sangat menarik untuk mencoba menemukan padanan bahasa Jepang untuk apa yang telah saya tulis; tetapi karena tidak adanya aktivitas kaum Situasionis di Jepang, mereka tentu saja tidak memiliki konsepsi tentang banyak nuansa ideologisasi yang menjadi fokus utama dari tulisan saya, sehingga saya ragu apakah terjemahan tersebut bisa dimengerti.

Saya bertemu dengan sejumlah anarkis lain di Tokyo, tetapi pada umumnya saya tidak menemukan banyak hal yang menarik. Sekedar untuk melihat apakah saya bisa sedikit membuat suasana menjadi menarik, saya menulis sebuah surat terbuka yang sangat kritis kepada salah satu kelompok [Surat Terbuka untuk Kelompok "Libertaire" Tokyo], yang diterjemahkan oleh Haruki dan disebarkan ke alamat-alamat anarkis di seluruh Jepang. Kelompok itu mencetak ulang surat tersebut bersama dengan sejumlah tanggapan mengenai kalimat saya: "Jika Anda tidak bisa mengatakan sesuatu yang baik, jangan katakan apa-apa".

Pada bulan November, saya melakukan perjalanan selama tiga minggu ke Hong Kong untuk bertemu dengan "70s", sebuah kelompok anarkis yang menyebarkan informasi tentang kecenderungan pembangkang di China pada saat informasi semacam itu sangat sulit didapat dan banyak orang masih memiliki ilusi tentang Mao dan "Revolusi Kebudayaan". Saya kemudian menerbitkan sebuah apresiasi kritis terhadap kelompok tersebut dan publikasi-publikasi mereka [Sebuah

Kelompok Radikal di Hong Kong]. Yang mengejutkan dan mengecewakan saya, tulisan ini tidak mendapat tanggapan publik dari 70s, meskipun tampaknya teks ini menyulut beberapa perdebatan internal. “Meskipun beberapa rekan di luar negeri telah mengkritik ‘A Radical Group in Hong Kong’ yang Anda tulis sebagai sesuatu yang berlebihan, namun ada beberapa orang di sini (termasuk saya sendiri yang belum pernah bertemu dengan Anda) yang sangat setuju dengan kritik Anda terhadap kelompok 70s hingga ke detail-detailnya,” tulis salah satu koresponden, yang sayangnya berakhir jatuh kedalam dogmatisme yang basi dari Aliran Komunis Internasional, yang mana berarti surat itu nyaris tidak menunjukkan adanya perbaikan. Kelompok 70s itu sendiri bubar pada awal tahun 1980-an.

Kembali ke Jepang, saya mengunjungi beberapa anarkis lain di Kyoto dan Osaka; membantu Haruki mencetak ulang terjemahan bahasa Jepang dari On the Poverty of Student Life yang kami temukan; menikmati beberapa percakapan terakhir yang dibantu oleh Andas, ditemani oleh secangkir saké panas (sangat menyenangkan karena hawa dingin bulan Desember mulai merasuk ke dalam rumah-rumah yang tak punya insulasi); dan pulang ke Berkeley.

Perasaan saya terhadap Jepang masih campur aduk. Saya tidak menyukai konformisme, etika kerja, serta masih kuatnya hirarki tradisional dan pemisahan gender. (Bahkan ada bentuk tata bahasa yang berbeda tergantung pada apakah Anda berbicara dengan orang yang lebih rendah atau lebih tinggi atau kepada pria atau wanita dan saya sulit menanggapi hal-hal semacam itu dengan serius). Namun, saya sangat menyukai beberapa aspek budaya — arsitektur dan dekorasi tradisional; tata krama yang sopan dan sederhana; masakan yang lezat; kerapian yang nyaris fanatik. (Kebiasaan melepas sepatu sebelum memasuki rumah orang lain terasa begitu masuk akal dan nyaman sehingga saya mengadopsinya di rumah saya

sendiri). Dan bahasanya, meskipun sulit, sangat menarik untuk dipelajari. Kembali ke Berkeley, saya terus mempelajarinya, dengan pemikiran bahwa saya mungkin akan kembali dan tinggal di sana untuk sementara waktu. Tapi saya tidak pernah melakukannya, terutama karena saya tidak mendengar perkembangan radikal baru yang menarik di sana atau menemukan kontak baru yang ingin saya temui. Setelah satu tahun, saya menghentikan studi tersebut, dan sejak saat itu saya hampir melupakan semua yang saya ketahui. Tapi semua pengalaman itu sangat menyenangkan bagi saya.

Selain belajar bahasa Jepang, sebagian besar waktu saya di tahun 1978 dihabiskan dengan pekerjaan menyunting. Selama dua dekade terakhir, saya bertahan hidup dengan berbagai pekerjaan freelance seperti penyuntingan dan pengoreksian — tidak terlalu mengasyikkan, tetapi memberikan saya jam kerja yang fleksibel dan waktu luang yang banyak. Saya dapat menjalani kehidupan yang cukup nyaman dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan resmi selama masa dewasa saya karena saya memiliki selera yang cukup sederhana dan tidak ada keluarga yang harus dibiayai. Dari dua pemborosan saya yang terlihat, yakni publikasi saya yang hampir mampu untuk membiayai diri mereka sendiri (jika Anda tidak menghitung "kerja keras" saya, yang sebagian besar menyenangkan) dan bahkan perjalanan ke luar negeri yang sesekali saya lakukan pun relatif murah karena saya biasanya hanya pergi ke tempat-tempat di mana ada teman atau kontak yang bisa saya tinggali.

Pada musim gugur itu saya mulai mengikuti dengan cermat pemberontakan di Iran, membaca laporan pers harian serta menjelajahi banyak latar belakang sejarah. Pada bulan Maret 1979, saya menerbitkan sebuah poster, The Opening in Iran, sebanyak ratusan eksemplar yang didistribusikan kepada kelompok-kelompok mahasiswa radikal Iran di Amerika. Saya berharap bahwa beberapa eksemplar, atau setidaknya beberapa ide, mungkin akan sampai ke Iran, tetapi saya tidak tahu apakah

hal itu terwujud. Beberapa orang Iran yang saya temui menunjukkan sedikit simpati, sementara kebanyakan dari mereka terlalu terjebak dalam momentum peristiwa tersebut dan terlalu terikat pada Islam atau salah satu jenis lain dari Leninisme sehingga sulit untuk menangkap perspektif yang benar-benar radikal. Beberapa bahkan mengancam akan memukuli saya karena meremehkan Khomeini.

Tulisan saya pada poster tersebut dikritik karena meremehkan dominannya unsur agama dalam pemberontakan. Saya berasumsi bahwa kekuatan gerakan Khomeini dan sifat reaksionernya sudah jelas. Bagaimanapun juga, meskipun kemenangan Khomeini tampaknya akan terjadi, saya tidak percaya bahwa kemenangan itu akan terjadi begitu saja — karena ia membutuhkan waktu beberapa bulan untuk benar-benar mengkonsolidasikan kekuasaannya. Mengesampingkan kalimat pembuka yang harus diakui terlalu antusias, yang ditambahkan pada menit-menit terakhir, tulisan saya hanyalah sebuah upaya untuk menghilangkan kebingungan yang umum dan memilah berbagai kekuatan dan faktor yang berperan; tulisan saya dimaksudkan untuk menyajikan kemungkinan, bukan probabilitas atau sebuah prediksi. Apa pun manfaat poster itu, seseorang kemudian menulis kepada saya: “Saya berada di Iran tidak lama setelah revolusi. Saya menumpang dari perbatasan Pakistan ke perbatasan Turki. Saya dapat menceritakan lusinan contoh dimana orang-orang biasa mengambil alih kekuasaan. Analisa Anda mengenai situasi di Iran dan kemungkinan-kemungkinannya adalah satu-satunya informasi yang saya lihat yang sedikit menyerupai kebenaran.” Saya tidak tahu apa tentang keAndalan orang ini, namun setiap pernyataan dalam teks saya didasarkan pada sumber-sumber yang terdokumentasi, kebanyakan dari sumber-sumber itu tidak lebih radikal daripada Le Monde atau Christian Science Monitor.

Kebetulan, The Monitor adalah satu-satunya publikasi berita arus utama yang saya baca secara teratur: Saya telah berlangganan sejak saya menemukannya ketika sedang meneliti untuk opini saya tentang Iran. Tentu saja, surat kabar ini jauh dari kata radikal, namun menurut saya surat kabar ini tidaklah seburuk surat kabar Amerika lainnya, dan dalam batas-batasnya yang moderat, yang kurang lebih liberal-humanistik (surat kabar ini jarang menonjolkan perspektif keagamaan), surat kabar ini menyediakan lebih banyak berita internasional dan memberi lebih sedikit ruang untuk sensasi-sensasi bodoh terkini.

Pada musim gugur 1979 saya pergi ke Eropa selama empat bulan. Beberapa minggu diantaranya dihabiskan dalam perjalanan yang tidak disengaja untuk bertemu beberapa koneksi saya di Mannheim, Nantes, Bordeaux, Barcelona, Athena dan Thessaloniki. Saya menghabiskan sisa waktu di Paris, tinggal bersama Nadine dan Joël, yang telah berteman baik dengan saya kembali (mereka telah mengunjungi saya di California di tahun sebelumnya). Saya juga melihat keluarga Denevert beberapa kali. Setelah perpecahan tahun 1977, mereka juga mengalami masa traumatis yang pada akhirnya membuat mereka mempertanyakan aspek-aspek penyebab permusuhan dan delirium yang seringkali menyertai perpecahan dalam lingkungan ‘situ’, dan telah memulai rekonsiliasi dengan beberapa orang yang pernah putus hubungan dengan mereka sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa mereka pasrah dan kembali menjalani hubungan sosial yang dangkal. Karena setahun kemudian mereka mengirimkan serangkaian “Lettres sur l’amitié” (Surat Persahabatan) yang berisi diskusi tentang pengalaman mereka baru-baru ini dalam aspek hubungan personal dan politik dan menyatakan “pemogokan persahabatan” untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Itulah kali terakhir saya mendengar tentang mereka. Kali berikutnya ketika saya mencoba menghubungi

mereka, mereka telah pindah dan tidak meninggalkan alamat. (Apakah ada yang tahu di mana mereka berada?) [Saya sudah menemukannya.]

Ketika saya berada di Paris, saya membuat draf selebaran, tanpa membicarakan hal tertentu (saya membayangkan membagikannya secara acak di Métro, dll.). Karena satu dan lain hal, saya tidak pernah sempat mencetaknya. Maka untuk pertama kalinya, setelah tujuh belas tahun kemudian, inilah saatnya:

PARIS SPLEEN

Di Paris, melampaui tempat lain di mana pun, khususnya sejak para Situasionis Internasional, segalanya telah dikatakan namun hanya sedikit yang memanfaatkannya. Karena teori itu sendiri merupakan hal yang biasa, maka hanya dapat bermanfaat bagi orang yang tidak biasa. Teks-teks radikal telah menjadi rutinitas seperti halnya pekerjaan dan konsumsi yang mereka kecam. Ya, kita tahu bahwa kita perlu menghapuskan negara dan kerja upahan, membebaskan kehidupan kita sehari-hari, dan sebagainya. Namun kita menjadi bosan [blasé]. Menjadi sulit berpikir untuk diri kita sendiri. Revolusi dibendung oleh exposure berlebihan.

Perjuangan kita tidak selalu terbuka dan mudah dimengerti. Biasanya kita terjerat, tersangkut pada apa yang ingin kita lawan. Memang mudah dan melegakan jika kita menyalahkan kapitalis, birokrat, atau polisi; namun hanya berkat partisipasi pasif dari "massa" maka kelompok minoritas kecil tersebut mempunyai kekuasaan. Bukan "kesalahan" serikat pekerja atau media massa karena memalsukan perjuangan buruh — lagipula, memang itulah fungsi mereka — melainkan kesalahan buruh karena gagal mengkomunikasikan pengalaman dan perspektif mereka sendiri.

Cukup buruk sehingga sistem berhasil mengeksploitasi kita dan menyakiti kita serta membuat kita tidak tahu apa-apa. Yang lebih buruk lagi, hal itu menyesatkan kita, mengubah kita menjadi makhluk yang jahat, picik, pendendam, dan pengecut. Andaikata kita dihadapkan pada satu godaan besar untuk mengkhianati diri sendiri, kita mungkin akan menolaknya. Namun lambat laun, ribuan kompromi akan menghapus perlawanan kita. Kita menjadi tidak mampu melakukan eksperimen apa pun, karena takut mengganggu pertahanan yang telah kita bangun untuk mengekang rasa malu kita. Bahkan ketika kita akhirnya sampai pada titik untuk mempertimbangkan suatu tindakan kritis yang penting, kita ragu-ragu; kita menjumpai begitu banyak keberatan — kita takut terlihat bodoh, takut salah, takut ide kita tidak akan berhasil, atau jika ide kita berhasil, kita takut ide tersebut tidak akan menghasilkan apa-apa.

Pembaca yang munafik, ekspresi bosan Anda tidak menyembunyikan fakta bahwa Anda tahu betul apa yang saya bicarakan. Anda beralih dari satu ideologi ke ideologi lain, yang masing-masing berisi kebenaran yang cukup untuk membuat Anda tetap bertahan, namun kondisi yang terfragmentasi ini cukup untuk menghalangi Anda menghadapi totalitas secara konkret dan langsung. Karena kecewa, Anda akhirnya tidak percaya apa pun kecuali berpegang pada sifat ilusi dari segala sesuatu.

Penonton yang sinis, Anda bangga karena “berbeda”, seperti orang-orang pada umumnya. Anda menghibur diri sendiri dengan memandang remeh mereka yang naif, yang berpandangan sempit, yang udik, orang yang masih beriman pada Tuhan atau pada pekerjaannya — yang ketundukannya yang nampak jenaka itu disajikan sebagai pelapis untuk membuat Anda melupakan ketundukan Anda sendiri. Bahkan sekarang, Anda mengatakan pada diri sendiri bahwa hal itu hanya berlaku untuk kebanyakan orang tetapi tidak untuk

Anda; sedangkan orang di sebelah Anda menganggap itu berlaku untuk Anda tetapi tidak untuk dia.

Anda secara samar-samar membayangkan bahwa hidup Anda akan menjadi lebih baik. Apakah Anda benar-benar punya alasan untuk mempercayai hal itu? Apakah Anda akan terus seperti ini sampai mati? Apakah Anda tidak punya sesuatu untuk dikatakan? Apakah Anda tidak punya keberanian, tidak punya imajinasi?

Dialog harus memperhatikan penekanan terhadap kondisi-kondisi yang menekan dialog!

Mari kita selesaikan “pertanyaan sosial” yang ketinggalan zaman sehingga kita dapat mengatasi masalah yang lebih menarik!

Kepicikan selalu kontrarevolusioner!

***

Diambil dari Medium Subliminal Cult

(pertama kali dipublikasikan pada Maret 14, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)